

DWITUNGGAL DALAM DIMENSI LONTAR: DUALISME DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

**I Made Bendi Yudha
FSRD ISI Denpasar**

Abstract

Art is an expression of feeling representing the crystalization of ideas that result from imaginative experiences through observation and exploration of such social life as religion, culture, custom and tradition, and natural environment. These are all encouraged by internal stimulus and intuitive urge that stimulate emotion and imagination to be expressed in a painting art.

To Balinese people, lontar is one of the human cultural achievements containing dual values and spiritual teaching to guide people to have a physically and mentally harmonious and balanced social life. The observed and comprehended values contained in lontar have inspired the writer during the creative process.

By understanding the balance concept of contained in lontar we can wisely interpret the phenomena of life in our recent social environment which is characterized by intrigues of personal interests and violation of moral norms that result in horizontal conflicts as represented by the changes of life style and mental attitude such as damaged environment, degraded human value and status, pressure to others, and so on.

The understanding of the values has inspired to visualize the philosophical and conceptual context in the painting artwork of abstractive and representative form with variative colors by impasto technique to have artistic personal symbols.

Keywords: painting, dual dimension of life

A. Pendahuluan

Seni adalah ungkapan perasaan yang merupakan kristalisasi ide-ide yang bersumber dari pengalaman imajinatif sebagai respon melalui pengamatan, penjelajahan terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti; agama, budaya, adat-istiadat dan lingkungan alam, kemudian melalui dorongan internal dan munculnya getaran-getaran intuitif yang merangsang emosi dan imajinasi untuk diekspresikan ke dalam karya seni.

Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan seperti; agama, adat-istiadat, budaya, dan lain sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo, 2000: 233).

Begitu juga yang terjadi pada penulis sebagai bagian dari komunitas budaya masyarakat Bali, dalam melakukan aktivitas berkesenian ternyata fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial, budaya, agama, adat-istiadat serta pesona keindahan alamnya yang memukau telah menggetarkan hati, merasuk menembus batas ruang imajinasi. Hal ini bermula ketika penulis turut bergabung sebagai anggota *Sekaa* (kelompok) *Pesantian* (*Pesantian Ratna Sari*) sejak tahun 1995 hingga sekarang, yang dalam aktivitasnya berkecimpung dalam kegiatan kerohanian terutama *Makakawin*, *Makidung* dan *Matembang* yang biasanya dilakukan setiap berlangsungnya upacara keagamaan yang disebut *Panca Yadnya* (lima pelaksanaan korban suci yang tulus ikhlas). *Makakawin* dan *Makidung* adalah suatu aktivitas yang menelaah nilai-nilai yang terdapat dalam lontar dengan melagukannya sesuai dengan tembang atau wiramanya, kemudian diterjemahkan agar dapat dipahami esensi yang terkandung didalamnya.

Aktivitas tersebut banyak memberikan manfaat terutama terhadap pemenuhan kebutuhan rohani penulis yang pada saat itu mengalami guncangan atau gangguan psikis sehingga menyebabkan sakit (insomnia) dari hari-kehari secara silih berganti selama kurang lebih dua tahun. Hala tersebut disebabkan karena munculnya gejolak emosi yang tidak terkendali sehingga terjadi ketidakseimbangan antara keinginan yang berkaitan dengan kebutuhan materiel, dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi yang semestinya diimbangi oleh hal-hal yang berorientasi spiritual. Dengan kesadaran itu maka aktivitas *Makakawin*, *Makidung*, dan *Matembang*, telah menjadi pilihan sebagai proses perjalanan spiritual dalam upaya pengendalian diri, yang mampu sebagai salah satu terapi dan penyembuhan menuju ketentraman jiwa, serta kesejahteraan hidup lahir dan batin.

Melalui kegiatan tersebut telah diperoleh pengalaman-pengalaman serta pemahaman tentang nilai-nilai filosofis kehidupan, yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai dualistis yang pada dasarnya senantiasa mengiringi kehidupan ini, serta selalu datang mempengaruhi dan melekat dalam jiwa manusia. Hal inilah kemudian memberikan dorongan imajinasi ketika melanjutkan studi penciptaan seni lukis pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Proses awal penciptaan karya yang mengambil inspirasi dari lontar telah dimulai pada semester satu dan dilanjutkan secara intensif pada semester tiga kemudian menjadi sumber inspirasi dalam mewujudkan konsep dualistis pada penciptaan seni lukis.

Bali yang merupakan salah satu tujuan utama wisatawan baik domestik maupun internasional, telah terjadi pengaruh dan membawa perubahan yang sangat signifikan terutama dalam pergaulan dunia dengan kemajuan serta kecanggihan teknologi baik dibidang komunikasi maupun informasi. Problematik yang dihadapi Bali dengan keterbukaannya, telah mengalami akulturasi budaya secara terus-menerus melalui pertemuan berbagai suku bangsa di dunia dengan

beraneka ragam jenis dan latar belakang budayanya. Masyarakat Bali dengan segala kemampuan dan potensinya telah memasuki budaya progresif yang senantiasa secara terus menerus mengejar ketertinggalannya pada segala sektor kehidupan dalam upaya mencapai kemajuan baik dalam hal pemenuhan kebutuhan materi maupun sumber daya manusia yang dimilikinya. Dampak dari perubahan tersebut telah membawa kemajuan yang cukup signifikan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Bali, termasuk perubahan sikap mental, pola pikir dan pola tindak yang menyangkut pola hidup, dan berakibat pada munculnya perbedaan pada tataran strata sosial budaya yang cenderung melahirkan berbagai macam konflik kepentingan. Perbedaan yang merupakan dua unsur yang berbeda dalam satu kesatuan apabila tidak dikelola secara baik, dengan penataan yang penuh kearifan, maka hal ini sangat berpotensi akan melahirkan kerawanan dan rentan akan terjadinya konflik yang berimplikasi pada munculnya perpecahan atau disintegrasi, disharmoni dan ketidakseimbangan (*inbalance*).

Setiap manusia adalah perbedaan. Dan perbedaan-perbedaan itu tidak perlu dipertentangkan, kecuali manusia itu membuat dirinya sebagai batu. Justru perbedaan-perbedaan di antara manusia itu dapat memperkaya diri masing-masing, asal mau bersikap terbuka. Setiap manusia mengembangkan dirinya dalam perjalanan ruang dan waktunya sendiri-sendiri. Tidak ada manusia yang sama satu sama lain (Sumardjo, 2001: 77).

Perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya dilandasi dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang artinya saya adalah kamu dan kamu adalah saya, merupakan prinsip dasar dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin, "*Moksartam Jagadhita Ya Caiti Dharma*".

B. Konsep dan Makna Dwitunggal

Pengertian Dwitunggal dalam hal ini adalah mengelola, menjaga, memadukan dan memanfaatkan segala potensi dari hakekat perbedaan (dualistis), berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, dibangun sebuah pemikiran serta pandangan yang moderat untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan hidup jasmani-rohani, lahir maupun batin.

Konsep dualistis dalam masyarakat Bali dikenal dengan *rwa bhineda*, yang meliputi; baik dan buruk, suka dan duka, kelahiran dan kematian dan lain-lain, merupakan konsep keseimbangan dari dua unsur yang berbeda dalam satu kesatuan. Hal ini adalah merupakan ajaran-ajaran kebenaran yang menyangkut pandangan hidup masyarakat Bali, berorientasi pada hubungan vertikal dan horisontal, *sekala-niskala* yaitu berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menjaga hubungan yang harmonis terhadap alam lingkungannya.

Adapun inti ajaran-ajaran tersebut banyak tersurat dalam karya-karya sastra berupa *lontar*. *Lontar* merupakan naskah-naskah kuno yang tertulis pada daun lontar, bukan saja dapat dipandang sebagai karya seni sastra bernilai tinggi, tetapi didalamnya juga terkandung falsafah hidup, pendidikan budi pekerti, pengetahuan serta berbagai ajaran-ajaran kebenaran yang bersumber pada dharma dari agama Hindu (Mantra, 1988:ix). Dalam hal ini lontar merupakan suatu alat untuk merumuskan kembali ajaran-ajaran suci yang terdapat dalam kitab-kitab Weda, sehingga memudahkan penerapan dari pengertian yang tinggi terhadap masyarakat, khalayak ramai yang tingkat pemikiran dan pemahamannya terhadap Weda masih sederhana atau belum tinggi (Sudharta, 2001: 36).

Lontar sebagai suatu karya seni sastra hingga saat ini keberadaannya masih tetap lestari serta tersimpan dengan baik di beberapa tempat di Bali seperti: di pusat-pusat dokumentasi Kebudayaan Bali serta di rumah-rumah perorangan sebagai koleksi pribadi.

Bagi masyarakat Bali, nilai-nilai yang tersurat dalam lontar juga mengandung unsur dualistis yang berintikan tentang konsep ketuhanan dan ajaran tata krama dalam hidup bermasyarakat, serta sarat dengan ajaran-ajaran spiritual bersumber pada Weda, yang berorientasi pada kehidupan manusia untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin. Sebagaimana yang diuraikan dalam kitab "*Sarasamuscaya*" (*Smrti*), sloka no.128, tentang "*Satya*" sebagai berikut:

Tan madoh marikang wisa, mwanng amrta, ngke ring sarira kahananya, kramannya, yan apunggunng ikangwwang jenek ring dharma, wisa katemu denya, yapwan ateguh ring kasatyan, mapageh ring dharma, ketemung amrta (Puja, 1985/1986: 73).

Inti isi sloka tersebut di atas tersurat makna bahwa dalam diri manusia telah tertanam dua potensi yang mengandung unsur perbedaan antara badan dan roh. Badan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik yang bersifat materi dan roh lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang spiritual sifatnya. Kedua hal tersebut merupakan suatu fenomena kontradiktif yang mempengaruhi jiwa manusia serta cenderung mengarahkan pikiran dan tingkah laku mengutamakan materi dan kepentingan individu dengan mengabaikan nilai-nilai moral untuk kepentingan yang lebih luas diantaranya, eksploitasi alam berupa pengerusakan lingkungan, merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan, pemaksaan kehendak dan lain-lain. Menyadari betapa rawannya dua potensi tersebut dapat menimbulkan konflik, maka manusia hendaknya mampu secara emosional dan mandiri mengatasinya.

Melalui pemahaman terhadap bentuk-bentuk, warna-warna dan keindahan kaligrafi serta pemahaman terhadap nilai-nilai lontar tersebut, bagi penulis masih relevan untuk dijadikan sumber inspirasi, serta memprovokasi

pikiran dalam melahirkan gagasan untuk diwujudkan ke dalam karya seni lukis, karena dalam konsep *rwa bhineda* terkandung nilai-nilai dualistis yaitu dua sifat yang berbeda dalam satu kesatuan.

Dengan mengamati dan mengkaji fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana esensi perbedaan tersebut cenderung dipertentangkan dan dibenturkan, sebagai ajang persetruan serta perpecahan demi kepentingan politik dan kekuasaan baik pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut akan berakibat pada terjadinya gejolak sosial dalam tatanan hidup bermasyarakat yang apabila tidak ditanggulangi secara dini dan dengan pemikiran yang bijak, akan meluas pada tataran konflik yang lebih tinggi ke arah suku, agama, warna kulit, *gender* dan sebagainya, yang akhirnya menuju pada perpecahan/disintegrasi bangsa serta mengancam kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia.

Secara visual dan konseptual nilai-nilai tersebut diabstraksikan melalui bentuk-bentuk simbolik dengan menggunakan elemen-elemen visual seni lukis, yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip keindahan yang mengutamakan harmoni dalam suatu karya seni. Harmoni yang dimaksud berkaitan dengan topik yang akan dibahas adalah pengungkapan fenomena dari suatu perbedaan yang selama ini tidak terakomodasi dengan baik dalam suatu tatanan prinsip demokrasi dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, yang seharusnya didasari oleh sikap tenggang rasa, dan penuh pengertian, serta saling hormat-menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

Melalui aplikasi teknik diharapkan visualisasinya dapat mewakili konsep dualistis yang estetik dan artistik serta menonjolkan aspek-aspek visual lainnya seperti: garis yang cenderung rumit dan detail merupakan kombinasi garis positif dan negatif dengan berbagai variasinya. Sedangkan figur-figur yang ditampilkan bersifat representatif dan abstraktif, disertai variasi warna-warna imajiner yang kecenderungan menggunakan teknik dekoratif. Jenis tekstur yang diterapkan secara umum didominasi oleh tektur kasar atau nyata, sebagai media untuk menciptakan bentuk-bentuk yang diinginkan serta dapat menunjang keindahan dan keartistikan pada karya. Melalui pemanfaatan dan penerapan elemen-elemen visual tersebut diharapkan mampu menghadirkan ekspresi pribadi yang mencerminkan kekinian dalam seni lukis.

C. Kajian Sumber Penciptaan

1. Kajian Pustaka

Rwabhineda disebut juga dengan konsep dualistis merupakan konsep dasar yang diyakini masyarakat Hindu Bali. Masyarakat Bali percaya dua kekuatan besar yang berbeda namun memiliki hakikat yang sama dalam mencapai suatu bertujuan untuk keseimbangan hidup. Seperti yang dinyatakan oleh

Mamannoor (2002: 23) bahwa, "...kesepadanan dan ketegangan dalam suatu pusran ruang dan waktu adalah *rwa-bhineda* yang tidak harus dipertentangkan atau diharmoniskan karena ia sudah berada sejak semula".

Istilah "*rwabhineda*" berarti dua yang dibedakan; dimaksudkan bahwa dua hal yang berbeda memiliki hakekat tunggal, contoh: baik-buruk, suka-duka, besar-kecil, dan sebagainya. Keduanya selalu ada, berhadapan, bersanding, berdampingan seiring sejalan, terkadang berlawanan dan bahkan berbenturan; namun hakekatnya selalu menyatu. *Rwabhineda* merupakan sebuah konsep kehinduan yang oleh masyarakat Bali diyakini sebagai salah satu tatanan nilai untuk melandasi prilaku dalam mengarungi hidup di jagat maya ini (Chaya, 2004: 93).

Penjabaran di atas, bila dikaitkan dengan kenyataan sebagai suatu fenomena, dapat diartikan bahwa baik dan buruk dalam kehidupan manusia adalah dimensi dualisme yang senantiasa bergulat sebagai suatu fenomena kehidupan, selalu dialami, diterima, serta ditanggapi oleh manusia itu sendiri.

Hakikat *rwa-bhineda* (dua yang berbeda) selalu ada di mana-mana. Baik dan buruk dinyatakan selalu "menyertai kehidupan manusia". Dalam kehidupan, manusia dan masyarakat selalu disertai konflik atau perang antara kebaikan (dharma) dengan keburukan (adharma) (Putra, 2004: 84).

Uraian di atas lebih menegaskan betapa kuatnya sifat baik dan buruk itu melekat dalam kehidupan manusia, sehingga dalam segala aktivitasnya selalu terjadi tarik menarik antara unsur-unsur positif dengan negatif, dan akan berakibat terhadap sifat baik dan buruk yang akan menentukan karmanya dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan dalam *Aji Sangkya* sebuah teks *Siwa Tatwa* disebutkan bahwa: *Dwaita* atau dualisme berkaitan dengan adanya dua asas, pertama yang tak bersebab, tetapi menjadi sebab segala yang tercipta. Adanya suci abadi, maha gaib, dan tak terpikirkan. Dua asas itu disebut *Cetana* (Siwa adalah azas yang sadar) dan *Acetana* (Maya adalah asas yang lupa). Pertemuan keduanya melahirkan *Purusa* (asas roh) dan *Predana* (asas materi). Sinerji antara *Purusa* dengan *Predana* melahirkan alam semesta beserta isinya. Tidak ada sesuatu apapun yang tercipta tanpa pertemuan antara *Purusa* dengan *Predana*. Tak ada sesuatu apapun yang tercipta tanpa pertemuan antara *Purusa* dengan *Pradana* (Djlantik, 2004: 2).

Pendapat tersebut mencerminkan adanya dua unsur kekuatan dalam satu kesatuan energi sebagai sumber kehidupan bagi segala yang ada di alam semesta ini, sebagaimana hubungan antara *akasa* dengan *pertiwi* (langit dengan bumi), dalam tataran ruang dan waktu yang selalu bergerak sesuai dengan iramanya.

Dalam hubungannya dengan kehidupan manusia bila ditinjau dari aspek

dualistis adalah bahwa: ...*Manusia itu materi dan roh. Ia bukan suatu penyatuan dari kedua unsur itu, melainkan merupakan suatu kesatuan nyata kedua aspek itu* (Leahy, 2001: 267).

Pandangan mengenai dualistis juga dapat dikaji dalam lontar-lontar, seperti; Lontar Ramayana, Mahabharata, Calonarang, yang intinya merupakan simbol dari dua sifat manusia yang berbeda dalam satu kesatuan, digambarkan dengan menampilkan adegan-adegan cerita dalam bentuk dua tokoh yang masing-masing memiliki karakter berbeda.

Dengan demikian pandangan dualistis sebagai salah satu pedoman dan tuntunan hidup telah mengupayakan agar manusia di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu menjaga keutuhan materiel dan spiritual secara berimbang, sebagai suatu tujuan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Melihat fenomena kehidupan masa kini kecenderungan yang terjadi adalah munculnya tatanan kehidupan yang didominasi oleh pemikiran yang kapitalistik yang berorientasi pada penguasaan materi yang berlebihan dengan mengabaikan nilai-nilai moral sehingga segala tindakannya mengarah pada hal-hal yang merugikan dan meyebabkan penderitaan orang lain. Di sini nampak bahwa nilai-nilai materiel telah menjadi tujuan utama, dengan kata lain dunia materiel telah mengungguli dunia spiritual yang pada akhirnya cenderung berakibat terhadap merosotnya nilai-nilai moral yang merupakan penyebab awalnya suatu kehancuran.

2. Tinjauan Nilai Dualistis dalam Lontar

Sebelum runtuhnya Kerajaan Majapahit, kesusastraan Jawa Kuna telah berpengaruh di pulau Bali walaupun masih dalam bentuk penyalinan karya sastra Jawa kuna sesuai dengan bentuk Jawa. Pengaruh tersebut lebih pesat lagi ketika Majapahit mengalami masa keruntuhannya. Di sini terjadilah proses transformasi karya-karya sastra Jawa Kuna melalui peniruan karya sastra ala Jawa dalam arus tradisi Hindu-Budha serta kegiatan penyalinan karya sastra seperti pada zaman Jawa Kuna ke dalam bentuk karya sastra Bali.

Lontar bagi masyarakat Bali merupakan suatu pedoman hidup dalam bermasyarakat, karena secara filosofis lontar memberikan ajaran-ajaran moral dan spiritual yang dapat membentuk sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari baik secara vertikal maupun horizontal. Sebagaimana telah diuraikan bahwa, lontar merupakan suatu media yang menjabarkan kembali ajaran-ajaran suci yang terdapat dalam kitab-kitab *Weda* melalui pustaka-pustaka suci seperti: *Smrti*, *Purana* dan *Itihasa*.

Smrti artinya ajaran-ajaran suci yang patut dan dapat diingat selalu. Hal ini meliputi kewajiban yang harus dilaksanakan pada kehidupan manusia dalam mencari kesempurnaan. Adapun contohnya meliputi: *Manu Smrti*, *Sarasamuccaya* dan lain-lain. Sedangkan *Purana-purana* adalah berupa pustaka-pustaka yang

memuat ajaran-ajaran suci dalam bentuk cerita-cerita dan perumpamaan. Beberapa diantaranya dapat disebutkan seperti : *Siwa Purana*, *Brahma Purana*, *Wisnu Purana*, *Krsna Purana*, *Lingga Purana* dan lain sebagainya.

Itihasa memuat cerita-cerita sejarah kepahlawanan yang memuat lakon yang menarik, dan melalui cerita-cerita ini dimasukkan ajaran-ajaran suci yang terdapat dalam *Sruti* atau *Smrti*. Pustaka ini antara lain berupa wiracarita (epik): *Ramayana*, *Mahabharata* (Sudharta, 2001: 36).

Berdasar atas penjabaran di atas, dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa lontar sebagai salah satu bentuk pustaka suci yang merupakan rumusan dari ajaran-ajaran Weda *Sruti* yang meliputi; *Smrti*, *Purana*, *Itihasa*, dan dalam bentuk rumusan yang mudah diingat, dalam bentuk cerita-cerita serta perumpamaan-perumpamaan, maupun dalam bentuk wiracarita. Dalam *Smrti* terjabarkan uraian-uraian berupa sloka-sloka atau tembang-tembang religius dengan penyampaian menggunakan bahasa kiasan (perumpamaan). Pada intinya lontar tersebut memuat ajaran-ajaran kebenaran, pendidikan budi pekerti yang menyangkut hukum sebab akibat yang di Bali lebih dikenal dengan hukum *karma phala*. Demikian juga halnya seperti yang dijumpai dalam *Siwa Purana*, terdapat adegan cerita yang mengisahkan persaingan dewa Wisnu dengan dewa Brahma dalam upaya mencari inti kebenaran yang disebut dengan *Siwa Lingga*. Cerita tersebut dapat dimaknai sebagai dua kekuatan (air dengan api) yang saling tarik-menarik untuk menghasilkan suatu energi dalam menjaga keseimbangan siklus mikrokosmos (badan kecil/manusia) dan makrokosmos (badan besar/alam semesta beserta isinya). Dalam perwujudannya cerita tersebut kemudian disimbolkan sebagai bentuk *Lingga Yoni*.

Kemudian dalam *Itihasa* sebagai rumusan inti Weda, disajikan dalam bentuk wiracarita (epos) *Ramayana* dan *Mahabharata*. Kedua epos/cerita ini mengisahkan konflik yang tiada akhirnya yaitu peperangan antara Pandawa dengan Korawa, dan peperangan antara Rama dengan Rahwana. Intisari dari kedua cerita ini adalah mengenai konflik kepentingan yang tiada akhirnya antara kepentingan pemenuhan kebutuhan materi dengan spiritual, antara kebaikan dan keburukan yang senantiasa hadir menyelimuti pikiran manusia dalam usaha mencapai suatu tujuan. Hal ini dengan jelas tersurat dalam kitab Arjuna Wiwaha ketika Dewa Siwa mengutus para bidadari untuk menggoda Arjuna yang sedang melakukan tapa brata di kaki Gunung Indrakila, sebagai berikut:

Ngulunumutus ikang stri prapta amancana ri kita, kawasa marikungambek denta byakta krtawara. ...Kita mara laki manggeh, dening manadana tepet, tulusakena tikangprih, meh Sangahyang Ayu datenga (Warna, 1988: 28).

Teks di atas menceritakan Arjuna dengan keteguhan hatinya, disimbolkan

sebagai kekuatan spiritual, sedangkan para bidadari disimbolkan sebagai kekuatan materi yang selalu datang dan menggoda. Dua kekuatan ini akan selalu hadir dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari dinamika kehidupan, walaupun pada akhirnya dharma atau kebenaran yang menang. Sebagaimana halnya dengan Arjuna, karena keteguhan hatinya dalam melaksanakan dharma (keteguhan spiritual) lalu dapat mengalahkan adharma (godaan material) sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yaitu mencapai alam keheningan Siwa.

Dalam lontar *Calonarang* juga ditegaskan ketika terjadi pertarungan yang sengit antara *Calonarang* dengan *Mpu Baradah*, yang isinya antara lain:

Mawacana ta sira Sang Munindra, "Tan bisa nghulun lumukate kita mangke". Teher mwajar teki Sang Calwan Arang, kroda mabang duka wuyungira, dening dinohan wuwus de Sang Yogiswara. "Yan don ingulun awarange ri kita. Nghulun mahyun lukata. Lemeh pwa lumukatenghulun. Lah misan-misan mami anemasanang pataka papa kawignan. Lamakane dak teluhe kita Resi Baradah". Teher umigel ta sang Calwan Arang, sumungsumung kesa, hakwanya mulirak-mulirak, kadi nayana ning sang mong mahyun dumemakeng nara. Karanya karwa manuding ing Sang Maha Rsi. Pejah pwa kita mangke wwang dening nghulun Yogiswara Baradah, sugya tan wruha kita warang. Iking groda magang dak nghulun teluhe. Deleng denta Mpu Baradah. Saksana remok wreksa groda.

Inti teks di atas menceritakan betapa marahnya *Calonarang* ketika *Mpu Baradah* tidak berkenan meruatnya. Akhirnya *Calonarang* marah dengan mukanya yang memerah karena geramnya kemudian menyerang *Mpu Baradah* dengan ilmu sihirnya.

Teks berikutnya adalah merupakan jawaban *Mpu Baradah* atas tantangan ilmu sihir yang dilakukan oleh *Calonarang*, yang isinya sebagai berikut:

"Lah, Ni Warang, tekaken jugeki muwah paneluhteka den asanget, masa nghulun kagawokana". Teher binanget denira tumeluh. Ya tika mijil bahni muntab murub angabar-abar, lwir kadi gelap gumeseng ing sarwa taru, saka ring nayana, grana, srote, jihwa, murub muntab ry angga Sang Jatiwara. Tan wigani pwa ya Sang Jiwatma, enak denira rumegep urip ikang sarat. Mangling pwa Sang Mahawawa, "Tan pejah nghulun denta teluh, Ni Warang, kakukud uripta den inghulun, moga kita matiyengkang pangadeganmw ika". Ry uwusnya tiniban hastacapala de Sang Munindra. Ya tika paratra Sang Calwan Arang, rikana pangadegannya juga. Dwadi umangen-angen siro Mpu Baradah rikang dalem twas, "Uduh, durung mamy awaraheng kalepasan mareng ni warang. Lah wastu si kita ni warang waluya mahurip muwah". Ya tika mahurip Calwan

Arang. Lingnira, "Nghulun uwus paratra, apa pwa nghulun denta uripaken manih". Masama pwa Sang Munindra, "E, Ni Warang dwan inghulun umuripakeneng kita muwah, turung mami mawaraheng kalepasanta, mwan tumuduheng swarganta, kalawan hilanganikang wignanteka, makadi hurung wruh kita putus ing angaji". Mwajar ta Calwan Arang, Uduh, kalinganika mangka. Lah kamayangan lamun ana sihira Sang Yogiswareng kami, lumukatenghulun. Nghulun mangke sumambaheng jang lebu talampakan Sang Jatiwara, yalon lumukatenghulun". Saksanomuhun pwa sang Calwan Arang eng jeng sang Munindra, Ya tika winahutakenkalepasanira, mwan tinuduhakna ng swarga, mwan pasuk wetu nikang buwanatah (Suastika, 1997: 72-73).

Mpu Baradah kembali menantang Calon Arang agar mengeluarkan ilmu sihirnya yang lebih hebat untuk menyerang Sang Pendeta. Nampaknya Calon Arang semakin marah menerima tantangan itu lalu kemudian menyerang Mpu Baradah dengan seluruh kekuatan ilmu sihirnya. Mpu Baradah tak tergoyah karena ia mampu menciptakan kedamaian dalam dirinya. Dengan mengenakan *astacapala* Mpu Baradah akhirnya menyerang Calon Arang hingga kematian menjemputnya. Pada saat itu juga Mpu Baradah berpikir dalam hati karena belum memberitahukan jalan kebebasan kepada Besannya Calon Arang. Kemudian Mpu Baradah menghidupkan kembali Calon Arang dan memberikan pencerahan-pencerahan untuk menuju jalan kelepasan (pembebasan). Demikianlah, Akhirnya Calon Arang kembali ke dunia abadi karena telah dibebaskan segala dosanya oleh Mpu Baradah.

Dari pemaknaan cerita tersebut dapat ditafsirkan antara kekuatan positif dan negatif dinetralisir menjadi satu kesatuan, dalam hal ini tidak menunjukkan adanya kalah dan menang melainkan adanya suatu pembebasan atau kebangkitan dari noda dosa melalui aktivitas spiritual sehingga mencapai kedamaian yang abadi.

Melalui pustaka-pustaka tersebut di atas, dapat dipahami tentang nilai-nilai dualistis, yang bisa dipakai sebagai tuntunan dan pedoman hidup serta pengendalian diri untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan hidup bermasyarakat.

Berdasar atas pemahaman tentang nilai-nilai filosofi kehidupan di atas, secara ideoplastis telah memberikan getaran imajinatif dan menimbulkan dorongan (*impuls*) serta intuisi bagi munculnya ide-ide yang kreatif. Pengamatan terhadap fenomena dualistis dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat dijadikan sumber ide penciptaan karena hal tersebut dipandang masih memiliki signifikansi dalam menata kehidupan sehingga sangat relevan untuk diwujudkan dalam suatu karya visual.

D. Landasan Penciptaan

Pengungkapan tema dalam penciptaan karya seni pada tataran akademis, hendaknya didasari oleh deskripsi pemikiran yang terstruktur, dan sedapat mungkin menggambarkan suatu proses yang rinci, teratur dan rasional. Sehubungan dengan tema garapan di atas, yang dijadikan sebagai landasan dalam penciptaan ini adalah adanya dorongan emosi dan kesadaran yang bulat untuk mewujudkan harmoni yang berawal dari mengkaji makna dualistis pada lontar. Penelusuran lebih jauh terhadap nilai dualitas dapat dilakukan dengan mengkaji beberapa lontar seperti lontar Ramayana, Mahabharata dan Calonarang sebagai suatu karya sastra, kemudian dapat dicermati melalui penggambaran dua karakter figur dengan sifat yang berbeda, serta mengisahkan pertentangan antara kebaikan dengan kejahatan. Dengan menelusuri dan mengkaji nilai-nilai tersebut, dapat memberikan dorongan intuitif yang bersifat imajinatif untuk diwujudkan ke dalam karya seni lukis.

Melalui perenungan dan penghayatan terhadap gejala yang ada, muncul suatu gagasan tentang esensi dualistis dalam tataran kehidupan bermasyarakat yang substansinya merupakan satu kesatuan yang bersinergi, berdasar atas potensi yang dimiliki. Fenomena kehidupan saat ini cenderung mencerminkan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dan mengarah pada disharmoni, mengakibatkan terjadinya berbagai konflik sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Pandangan yang berorientasi pada dominasi materialistis berimplikasi terhadap merosotnya moral manusia sehingga terjadi diskriminasi, pelecehan, penurunan hak dan martabat manusia baik secara individu, kelompok maupun golongan.

Keberadaan alam serta lingkungan yang luas dan subur, dieksploitasi secara besar-besaran dan membabi buta tanpa pernah memikirkan keasrian dan kelestariannya, sehingga semakin memperburuk jaringan ekosistem yang ada, dan bermuara pada penderitaan, berakibat terjadinya bencana alam seperti; banjir, tanah longsor, pencemaran lingkungan dan sebagainya. Fenomena tersebut menjadi bahan renungan dan kesadaran diri serta melalui aktualisasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam lontar, diharapkan tercipta kehidupan bermasyarakat yang berorientasi pada konsep keseimbangan.

Dalam menjalani kehidupan yang berorientasi pada keseimbangan, dalam agama Hindu didasarkan pada pemahaman konsepsi desa kala patra, seperti yang uraikan oleh Bandem (2000: 8) bahwa:

Konsepsi ruang, waktu dan keadaan, menyesuaikan diri dengan keadaan, tempat dan waktu dalam menghadapi berbagai permasalahan. Di sini seni budaya diperlukan sebagai potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Menerima suatu keadaan keragaman dalam keseragaman atau suatu

perbedaan dalam kesatuan. Konsep ini memberikan landasan yang luwes dalam komunikasinya ke luar ataupun ke dalam dan menerima perbedaan dan variasi menurut faktor tempat, waktu dan keadaan.

Dalam hubungan ini, nilai-nilai tersebut sebagai salah satu pedoman berperilaku dalam melakukan interaksi di dalam kehidupan bermasyarakat, yang senantiasa mengembangkan sikap terbuka, tidak egois serta mengedepankan toleransi yang mengacu pada ajaran *Tat Twam Asi*, dibarengi kesamaan hak dan kewajiban dalam menciptakan kedamaian dan ketentraman. Penghayatan dan pemahaman terhadap norma-norma tersebut, bagi masyarakat Bali dianggap *amertha* karena telah memberikan kesejukan dan kenyamanan di segala aspek dalam tatanan hidup bermasyarakat. Pandangan ini memang terasa sangat ideal, dan hal ini masih memungkinkan bagi sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki keteguhan hati dan iman yang kuat dalam mempertahankan budaya tradisi dalam kehidupannya. Di sisi lain apabila pandangan tersebut dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi saat ini, yaitu menyangkut perubahan-perubahan mengenai keberadaan kondisi alam serta heterogenitas pada tataran kehidupan masyarakat saat ini nampaknya cenderung berlawanan.

Kenyataan-kenyataan ini telah menjadikan obsesi untuk dijadikan materi pemikiran, dalam proses penciptaan karya seni lukis yang akhirnya menjadi konteks dalam proses penciptaan tersebut. Berdasar atas pemahaman terhadap kenyataan-kenyataan yang ada, maka perbedaan yang merupakan realitas hidup, sebagai suatu substansial memang berlawanan, namun pada hakikatnya saling kait-mengkait, maka dari itu sebagai sebuah realitas ia harus dikelola sebaik-baiknya dengan melakukan pencerahan-pencerahan melalui pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai moral yang selama ini telah ditinggalkan.

Pemahaman tersebut di atas dapat dihubungkan dengan makna dari inti lontar Siwa Purana yang mengisahkan persaingan antara dua sifat dalam mencari inti kebenaran, yang disimbolkan dalam bentuk Lingga Yoni sebagai kekuatan Siwa (akasa) dengan Parwati (pertiwi). Dalam hal ini apabila mengacu pada eksistensi manusia sebagai salah satu makhluk hidup, yang meliputi unsur badan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik atau materi, dan unsur rohani yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual, seyogyanya berjalan dengan semestinya dan dikendalikan secara berimbang dalam mencapai keharmonisan.

Sebagaimana yang digariskan dalam menata kehidupan masyarakat Bali telah memiliki pedoman dan falsafah hidup yang didasari oleh ajaran agama Hindu yang disebut dengan *Triwarga* antara lain; *Dharma, Artha, Kama*. *Dharma* sebagai suatu kebenaran merupakan dasar dan jiwa dari segala usaha. *Artha* adalah hasil usaha yang merupakan harta benda. Sedangkan *Kama* adalah keinginan untuk

mendapatkan kesukaan (kenikmatan) (Sudharta, 2001: 50-51).

Uraian di atas menegaskan bahwa, dharma memiliki posisi dan kedudukan yang paling penting dalam Triwarga, karena dharmalah yang mengantarkan orang mendapatkan kebahagiaan guna menuruti kama dalam menikmati artha di dunia ini. Apabila ketiga hal tersebut diperoleh dan bertumpu pada dharma atau kebenaran maka akan terciptalah kehidupan yang "*Jagadhita*".

Pengamatan serta pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut di atas telah menyentuh kalbu, memberikan rangsangan dan dorongan intuitif sehingga melahirkan bentuk-bentuk imajinatif yang diwujudkan secara kreatif, "...kreatif adalah karya yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan atau konvensi yang telah ada sebelumnya" (Sumardjo, 2000: 83). Bagaimanapun proses karya seni tersebut diciptakan, melalui tindakan kreatif, pemahaman dan penghargaan terhadap sebuah nilai dapat diwujudkan ke dalam tataran pencitraan dari suatu pengalaman estetika yang dituangkan ke dalam bahasa visual.

Adapun yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang, serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Nilai tersebut ditumbuhkan dan ditanamkan dalam kebudayaan orang itu, yang dihayati sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam bahasa jagat simbol (Sutrisno, S.J., 2004: 107).

Kata simbol (dalam bahasa Inggris *symbol*) mengandung arti: untuk sesuatu atau juga menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu idea, kualitas, tanda-tanda suatu obyek, proses dan lain-lain. (Coulson dalam Titib, 2001: 63). Dalam hal ini penggunaan simbol dalam suatu karya seni memiliki arti yang sangat penting karena tidak semua pengalaman manusia dapat dijabarkan secara verbal dan terinci, oleh sebab itu maka manusia menciptakan tanda, lambang, simbol sebagai media komunikasi.

Sehubungan dengan karya seni yang diciptakan, pengalaman batin ditransformasikan ke dalam karya visual, sebagai suatu pencitraan terhadap nilai-nilai yang penuh makna, serta melalui abstraksi dan aktualisasi, tercipta karya-karya seni yang bernuansa simbolik dalam menterjemahkan ide-ide yang bersumber pada kehidupan sosial.

E. Konsep Pewujudan/Penggarapan

Dalam mewujudkan konsep dualistis yang bersumber dari lontar, ke dalam karya seni lukis, aspek bentuk divisualisasikan dengan menampilkan bentuk-bentuk yang representatif serta bentuk-bentuk abstraktif sebagai simbol dua kekuatan yang berbeda antara kekuatan materiel (representative) dan spiritual (abstraktif). Bentuk-bentuk representatif yang dimaksud dalam penciptaan ini di mana bentuk yang diciptakan dapat mewakili suatu penafsiran namun keberadaannya masih dapat dilacak atau dibaca sumber bentuknya, sedangkan

bentuk-bentuk abstraktif adalah bentuk-bentuk nonkonvensional yang diwujudkan berdasarkan kemampuan imajinatif. Kemudian secara konseptual di dalam suatu perwujudan karya seni dapat menghadirkan unsur-unsur dualistis yang mencerminkan ide-ide tentang kehidupan, serta menyangkut nilai-nilai filosofinya yang terinspirasi oleh nilai-nilai dari lontar.

Adapun visualisasinya diwujudkan dengan memanfaatkan elemen-elemen visual seni rupa beserta prinsip-prinsip penyusunannya yang meliputi: garis, bentuk, warna, tekstur, bidang/ruang, irama dan lain-lain. Terjemahan garis pada karya berupa garis positif dan negatif. Garis positif dicapai melalui goresan kuas atau menggunakan pisau palet, sedangkan garis negatif diperoleh dari batas limit suatu bentuk atau warna yang meliputi, garis lurus panjang dan pendek, lengkung, meliuk-liuk, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk yang representatif dan bentuk-bentuk abstraktif pada karya tersebut diwujudkan melalui susunan garis, warna dan tekstur yang disusun sedemikian rupa namun tetap berpedoman pada pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut: proporsi, komposisi, irama, ruang serta keseimbangan sehingga bentuk yang diciptakan dapat mewakili tema atau konsep dualistis yang dimaksudkan.

Warna-warna imajiner yang bermakna simbolik diterapkan, merupakan hasil pengolahan melalui pencampuran antara warna primer dan sekunder yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi. Tekstur nyata /kasar yang diterapkan pada karya tersebut dicapai dengan cara memberikan aksentuasi goresan kuas dan warna atau dengan goresan warna yang spontan dengan menggunakan pisau palet.

Penggunaan bidang/ruang padat pada karya-karya penulis sangat dominan, sedangkan pemanfaatan ruang kosongnya hanya terbatas pada upaya-upaya di dalam usaha mencapai imajinasi ruang, sehingga keseluruhan obyek-obyek yang ditampilkan cenderung terkesan dekoratif. Dalam suatu karya seni irama juga merupakan aspek yang sangat prinsipal di dalam mewujudkan karya-karya yang terkesan dinamis. Oleh karena itu dalam penciptaan karya-karya tersebut irama ditampilkan melalui komposisi irama garis atau goresan warna yang variatif, demikian juga munculnya kombinasi bentuk-bentuk beserta tata letak susunannya sesuai dengan gagasan yang ingin diwujudkan.

F. Metode dan Proses Penciptaan

1. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, juga diperlukan suatu metode untuk menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam membangun sebuah karya seni. Melalui pendekatan-pendekatan multidisiplin, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan bisa dijabarkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan

ilmiah.

Sachari (2000: 223), bahwa selama ini penelitian yang bersifat proses penciptaan dengan bahasa rupa atau proses berkarya dapat dikelompokkan dalam dua katagori, yaitu kajian estetik dan proses disain. Dalam kajian estetik jurus-jurus yang sering dipakai oleh seniman dan perancang dalam penggalian ide menurut Agus Sachari dapat dikatagorikan dengan beberapa pendekatan: a) heuristik: spontanitas dan kreatif; b).semantik: metafora atau kepatutan; c). sinektik: analogi atau fantasi; d). semiotik: pengkodean atau penandaan; e). simbolik: pemaknaan atau penyimbolan; f). holistik: bersifat universal dan global; g).tematik: pendekatan tema tertentu; h). hermeneutik: tafsiran atau interpretasi.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka dalam proses penciptaan karya seni lukis ini menggunakan metode pendekatan semiotik, karena data-data yang akan dicermati dalam proses penciptaan adalah berupa tanda-tanda. Sedangkan metode pendekatan hermeneutik, dan simbolik digunakan karena data-data yang akan dicermati dalam proses penciptaan adalah berupa interpretasi, dan berupa simbol-simbol.

Sedangkan metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini mengacu pada pendapat Hawkin dalam bukunya *Creating Through Dance* dan bisa diterapkan dalam penciptaan seni lukis. Hawkin menandakan bahwa penciptaan seni tari yang baik selalu melewati tiga tahap: *explorasi* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi) (RM, Soedarsono, 2001: 207).

Dalam kaitannya dengan proses perwujudan menurut Djelantik (1990: 57), terjadi dalam dua tahap; (a) penciptaannya yang mulai dengan dorongan yang dirasakan, disusul dengan “Ilham”, yang menemukan cara-cara untuk perwujudan, (b) pekerjaan pembuatan karya itu sendiri sampai selesai. Hasilnya disebut “kreasi” atau “ciptaan”. Dengan demikian dalam proses perwujudan karya ini digunakan metode sebagai berikut:

2. Proses Penciptaan

a. Eksplorasi

Pada tahap ini merupakan tahap awal dari proses penciptaan seni lukis, yaitu melakukan pengamatan dan pencermatan terhadap nilai-nilai lontar yang merupakan ajaran-ajaran spiritual untuk dijadikan sumber inspirasi. Melalui pengamatan serta selektifitas terhadap hasil eksplorasi serta bersumber dari pengalaman pribadi yang terjadi dan dialami pada masa lalu, telah mengusik ruang imajinasi penulis sehingga muncul kegelisahan-kegelisahan untuk mehadirkan bentuk-bentuk imajinatif serta representatif dengan ide-ide dualistis yang bersumber dari lontar.

Mengadakan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap

kompeten dalam mengungkap nilai-nilai dualistis yang terkandung pada lontar, serta melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku bacaan dan lontar-lontar yang berhubungan dengan konsep dan tema dualistis, sebagai sumber kajian yang otentik untuk mendukung akurasi data.

b. Eksperimentasi

Langkah awal yang dilakukan dalam eksperimentasi ini adalah membuat sketsa-sketsa dengan menggunakan kertas, pensil, tinta secara improvisatif, dengan maksud agar pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah terekam dalam memori, terstimulasi kembali dalam upaya menggali potensi imajinasi yang ada, sehingga diharapkan dapat melahirkan motif-motif serta ide-ide yang cemerlang.

c. Pembentukan

Tahapan pembentukan adalah merupakan proses transformasi bentuk yang bersumber dari sketsa-sketsa terpilih, kemudian direkonstruksi ke dalam bidang kanvas. Dalam proses rekonstruksi tersebut terkadang mengalami perkembangan dan perubahan pemikiran yang cukup signifikan terhadap rancangan sketsa yang diciptakan sebelumnya, karena dalam proses kreatif akan selalu melibatkan peranan intuisi untuk melakukan terobosan-terobosan baru terhadap berbagai aspek sehingga hal-hal menyangkut pengolahan komposisi, pewarnaan, aplikasi tekstur, pembagian ruang dan lain-lain, selalu disesuaikan berdasarkan kebutuhan ekspresi, estetika, serta artistik dan merupakan bagian dari gagasan yang akan diwujudkan.

Pada tahap pembentukan, diperlukan piranti-piranti berupa seperangkat alat dan bahan dalam mewujudkan gagasan-gagasan ke dalam karya seni lukis. Adapun bahan yang dipakai adalah berupa; kain kanvas, cat akrilik, bahan tekstur berupa modeling paste, dan air untuk mencampur warna. Sedangkan alat-alat yang digunakan adalah: pisau palet, kuas dengan berbagai jenis dan ukuran, alat roll, serta lempengan kaca tempat mencampur cat.

Setelah bahan dan alat tersedia, tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses pembentukan ini adalah:

- 1) Menempelkan tekstur dengan menggunakan *modeling paste*.
- 2) Penerapan warna-warna dan garis yang variatif dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang terutama untuk mencapai bentuk-bentuk yang elaboratif dan detail, demikian juga pada bentuk-bentuk utama yang ingin ditonjolkan untuk tampil sebagai pusat perhatian.
- 3) Pada tahap proses penyelesaian nanti, diupayakan adanya kontrol yang cermat, teliti dan menyeluruh sehingga bagian-bagian yang tersisa dan belum digarap secara optimal dapat disempurnakan kembali melalui goresan-goresan yang lembut, ekstra teliti serta penuh kesabaran karena hal ini akan menentukan aksentuasi pada proses *finishing* karya, sehingga ide-ide yang

dituangkan ke dalam karya seni lukis dapat diartikulasikan dengan baik.

- 4) Karya seni lukis yang telah selesai dikerjakan, divernis dengan *acrylic varnish matt* agar kualitas bahan dapat terjaga dan terpelihara dengan baik sehingga karya-karya menjadi lebih awet, terhindar dari debu maupun jamur serta tampilan warna-warnanya tetap tampak cemerlang. Untuk menjaga perfeksi penampilan, karya-karya yang telah jadi dilengkapi *frame* atau bingkai yang merupakan standarisasi dari proses penciptaan seni lukis ini, dengan tetap mempertimbangkan keharmonisan karya yang berkaitan dengan: pemilihan jenis motif atau model *frame* yang dipakai, serta penggunaan warna disesuaikan dengan warna-warna yang muncul pada karya-karya lukisan.

Dengan demikian, melalui berbagai tahapan serta pertimbangan-pertimbangan yang mantap, maka dapat diyakini bahwa karya-karya yang telah selesai sudah layak untuk dipamerkan ke medan sosial yang lebih luas untuk dinikmati dan diapresiasi oleh khalayak ramai, sebagai salah satu bagian dari tanggung jawab seniman yaitu meningkatkan apresiasi seni dan budaya masyarakat.

G. Penutup

Rwabhinada disebut juga konsep dualistis merupakan konsep dasar yang diyakini oleh masyarakat Bali, bahwa dua kekuatan besar yang berbeda dan berlawanan adalah dua unsur yang saling tarik-menarik dalam satu kesatuan. Konsepsi dualistis dalam masyarakat Hindu di Bali, sebagaimana yang tertulis dalam lontar, kenyataannya telah menjadi bagian yang penting dari tatanan *socio-cultural* masyarakat Bali.

Konsep dualistis yang telah dijabarkan merupakan pemaknaan terhadap nilai-nilai lontar, sebagai telaah kajian sumber estetika yang memberikan rangsangan intuitif, serta mampu membangkitkan imajinasi kreatif dalam aktivitas berolah seni.

Dalam penciptaan karya ini konsep dualistis dipandang sebagai suatu teks, dengan konteks pemaknaan terhadap nilai-nilai keseimbangan dalam upaya mewujudkan keharmonisan.

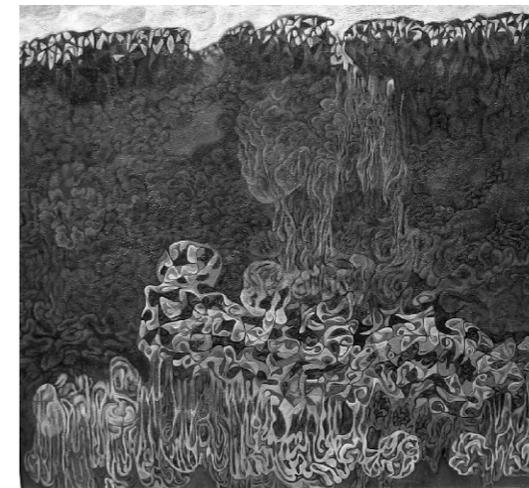
Dalam visualisasinya teks dan konteks tersebut, diartikulasikan dalam suatu karya seni lukis dengan memanfaatkan elemen-elemen seni rupa seperti; garis bentuk, warna, tekstur, yang disusun dalam satu kesatuan yang utuh atas dasar pertimbangan prinsip-prinsip estetika dan artistik. Sebagai hasil akhir dari suatu penciptaan menghasilkan wujud karya seni yang kecenderungan bersifat simbolistik dan unik serta pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2000. "Peranan Seniman dalam Masyarakat" dalam *Metodologi Penciptaan Seni, Kumpulan bahan Mata kuliah*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Chaya, I Nyoman. 2004. "Rwabhinada Dalam Konteks Seni Budaya Wali" dalam *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, 14/1, Institut Seni Indonesia, Denpasar.
- Putra, I Nyoman Darma. 2004. *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*, Pustaka Bali Post, Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Djlantik, Ida Ketoet. 2004. "Hubungan Agama dan Adat dengan Perkembangan Kesenian Bali" dalam *Revitalisasi Kebudayaan Hindu untuk Ketahanan Masyarakat Bali*. Bali: Sekretariat DPRD
- Leahy, Louis. 2001. *Siapaakah Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mamannoor. 2002. "Nilai Keseimbangan Antara Tegangan dan Harmoni" dalam *Katalogus, Pengider Bhuana*. Bali: Museum Rudana.
- Mantra. .1988. "Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali" dalam *Arjuna Wiwaha: Kakawin miwah Tegesan Ipun*, Kepala Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Puja, Gede. 1985/1986. *Sarasamuccaya*, Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu di Jakarta, Jakarta.
- Suastika, I Made. 1977. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sachari, Agus. (2000), "Riset Bidang Disain dan Kesenirupaan" dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Soedarsono RM. (2001), *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa: Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, PARAMITA Surabaya, Surabaya.
- Sumardjo, Jakob. 2000a. *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.
- _____. 2000b. *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Budayawan*. , Bandung: PT. Remaja Rasdakarya
- Sutrisno, Muji SJ. 2004. *Ide-Ide Pencerahan*, Jakarta: Obor.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, PARAMITA
- Warna, I Wayan. 1988. *Arjuna Wiwaha: Kakawin miwah Tegesan Ipun*. Denpasa: Kepala Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Lampiran

Lontar Rwa Bhinneda
(Koleksi Nyoman Suidiana, Denpasar, Bali)



Dwi Tunggal dalam Dimensi Lontar
(I Made Bendi Yudha)